

# ANALISIS KONTRASTIF FONEM VOKAL DAN KONSONAN BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA BENUAQ

## A CONTRASTIVE ANALYSIS OF VOWEL AND CONSONANT PHONEMES IN INDONESIAN AND BENUAQ LANGUAGE

Nurul Masfufah

Kantor Bahasa Kalimantan Timur  
Posel: mashfufahnurul@yahoo.com

- \*) Naskah masuk: 20 September 2018. Penyunting: Diyan Kurniawati, M.Hum.. Suntingan I: 2 Oktober 2018. Suntingan II: 12 Oktober 2018

### Abstrak

Ciri-ciri kebahasaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Benuaq dimungkinkan memiliki perbedaan dan karakteristik tersendiri, salah satunya dalam aspek fonologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan fonem vokal dan konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Benuaq dengan analisis kontrastif. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan fonem vokal dan konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Benuaq. Penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural, yaitu dengan cara menganalisis fonem vokal dan konsonan berdasarkan kajian fonologi. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka dan wawancara dengan teknik rekam dan catat. Adapun analisis data menggunakan metode deskriptif analitik untuk mengetahui perbedaan fonem vokal dan konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Benuaq. Hasil penelitian ini ditemukan 6 vokal pendek (i, u, e, ə, o, dan a) dan 5 vokal panjang (i:, e:, u:, o:, dan a:) pada bahasa Benuaq, sedangkan dalam bahasa Indonesia ditemukan 6 vokal pendek (i, u, e, ə, o, dan a) dan tidak ada vokal panjang. Fonem konsonan dalam bahasa Benuaq sebanyak 23 (b, p, pm, m, w, d, t, tn, s, n, l, r, j, c, ñ, y, k, ky, g, ŋ, q, h, dan ?), sedangkan dalam bahasa Indonesia sebanyak 22 (b, p, f, m, w, d, t, s, °, n, l, r, j, c, ñ, y, k, kh, g, ŋ, h, dan z). Kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan dan persamaan setelah dikontrastifkan.

**Kata kunci:** analisis kontrastif, fonem vokal, fonem konsonan, bahasa Indonesia, bahasa Benuaq

### Abstract

*Linguistic characteristics in Indonesian and Benuaq language may be different and have their own characteristics, one of which is in their phonological aspects. This research aims to do a contrastive analysis of vowel and consonant phonemes in Indonesian and Benuaq language. It discusses about differences in vowel and consonant phonemes in Indonesian and Benuaq language. It uses structural linguistic theory to analyze the vowel and consonant phonemes based on phonological studies. It applies literature study method and interviews, like recording techniques and notes. The data analysis uses descriptive analytical methods to determine the differences in vowel and consonant phonemes. The results of this study reveal that Benuaq language has 23 consonant phonemes (b, p, pm, m, w, d, t, tn, s, n, l, r, j, c, ~ n, y, k, ky, g, ŋ, q, h, and ?), six short vowels (i, u, e, ə, o, and a), and five long vowels (i:, e:, u:, o:, and a:). Whereas, Indonesian has 22 consonant phonemes (b, p, f, m, w, d, t, s, °, n, l, r, j, c, ~ n, y, k, kh, g, ŋ, h, and z), six short vowels (i, u, e, ə, o, and a), and no long vowels. Both languages have differences and similarities in the contrastive analysis.*

**Keywords:** contrastive analysis, vowel phonemes, consonant phonemes, Indonesian, Benuaq language

## PENDAHULUAN

Sebuah bahasa memiliki sistem dan cirri-ciri kebahasaan yang dimungkinkan berbeda dengan bahasa yang lain. Ciri-ciri kebahasaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah juga dimungkinkan memiliki perbedaan dan karakteristik tersendiri. Demikian juga antara bahasa daerah yang satu dan bahasa daerah yang lainnya. Dalam hal pembelajaran bahasa, perbedaan ciri-ciri kebahasaan, baik antarbahasa daerah maupun antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dapat menyulitkan guru dan siswa dalam pembelajaran di sekolah, khususnya siswa kelas rendah.

Penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah perlu diperhatikan oleh guru dan siswa. Apabila tidak menguasai bahasa tersebut, akan menghambat penyerapan materi pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia menjadi kunci pokok keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Permasalahannya, siswa yang bahasa pertamanya (B1) bahasa daerah harus belajar dua kali. Pertama, siswa harus memahami bahasa pengantarnya dan kedua siswa juga harus belajar bahasanya. Hal tersebut memang menyulitkan siswa, terutama siswa di daerah pinggiran dan pedalaman yang belum menguasai bahasa Indonesia (B2). Kesulitan berikutnya, yaitu tidak semua guru menguasai bahasa daerah yang dikenal siswa, khususnya guru-guru yang datang dari luar daerah. Padahal guru dapat menggunakan bantuan bahasa daerah untuk memasukkan pemahaman bahasa Indonesia, seperti di Kutai Barat dengan bantuan bahasa Benuaq atau bahasa Tonyooi. Dengan demikian, banyak guru pendatang yang mengalami kesulitan mengajarkan bahasa Indonesia dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia karena siswa belum menguasai dengan baik bahasa pengantar tersebut. Di sisi lain, guru juga sulit meng-

ajarkan dengan bahasa pengantar bahasa daerah karena guru tidak menguasai bahasa daerah siswa. Oleh karena itu, analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat dilakukan untuk menjembatani kesulitan tersebut, salah satunya permasalahan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar di pinggiran Kutai Barat yang sebagian besar siswanya menguasai bahasa Benuaq sebagai bahasa pertama.

Pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang tersistem dengan baik memperhitungkan deskripsi bahasa Indonesia secara saksama dan kekontrasannya dengan bahasa daerah sasaran ajarnya (Hadibrata, 2006:1). Analisis kontrastif fonem bahasa Indonesia dengan bahasa Benuaq dalam penelitian ini didasarkan pada data deskripsi fonem bahasa Benuaq dan bahasa Indonesia dalam kajian fonologi. Sistem pendeskripsian fonem berpedoman pada deskripsi fonem bahasa Indonesia. Perbedaan dan pengecualian di antara kedua bahasa tersebut yang merupakan bagian dari ciri kekontrasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan fonem vokal dan konsonan antara bahasa Indonesia dan bahasa Benuaq dengan analisis kontrastif. Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan perbedaan fonem vokal dan konsonan antara bahasa Indonesia dan bahasa Benuaq dengan analisis kontrastif.

## TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural yang membagi struktur bahasa itu menjadi tiga macam, yaitu struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis (Verhaar, 2005:9). Fonologi adalah kajian tentang pemanfaatan berbagai macam bunyi bahasa oleh penutur bahasa tertentu dan peman-

faatan sistem-sistemnya untuk mengontraskan ciri-ciri bunyi yang terdapat dalam bahasa tersebut (Robins, 1992:148–149). Sementara itu, Verhaar (2005:38), menyatakan bahwa bidang linguistik yang membicarakan bunyi bahasa menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal disebut fonologi. Senada dengan hal tersebut dikemukakan oleh Maksan (1994:34), yaitu fonologi sebagai bidang ilmu bahasa yang khusus mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang signifikan, yaitu semua bunyi bahasa yang bersifat membedakan arti. Dengan demikian, bidang fonologi hanya membicarakan fonem-fonem yang fungsinya membedakan makna.

Fonem adalah bunyi bahasa yang minimal yang membedakan bentuk dan makna kata (Alwi, dkk., 2003:26). Hal tersebut senada dengan pendapat Muslich (2008:77) yang menyatakan bahwa fonem adalah kesatuan terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Fonem itu sendiri tidak mempunyai arti, tetapi berfungsi sebagai pembeda arti (Subroto, 1991:11). Untuk mengetahui apakah sebuah bunyi fonem atau bukan, kita harus mencari sebuah satuan bahasa, biasanya sebuah kata yang mengandung bunyi tersebut, lalu dibandingkan dengan bahasa lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama (Chaer, 1994:125). Hal ini senada dengan pendapat Soeparno (2002:88) cara untuk menentukan fonem tidak menggunakan deretan paradigmatis, tetapi menggunakan pasangan minimal. Hal ini disebabkan fonem merupakan unsur bahasa yang belum mempunyai arti, melainkan hanya mendukung arti atau mengandung arti atau membedakan arti.

Fonem-fonem dalam bahasa juga mempunyai kemampuan untuk berada dalam posisi tertentu yang disebut dengan distribusi fonem. Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi untuk membedakan makna. Pike (1974:63)

mengatakan bahwa “ *a phonem is one of the significant units of sounds, or a contrastive sound unit.*” Berdasarkan rumusan tersebut jelaslah bahwa fonem mempunyai fungsi pembeda, yakni pembeda makna. Maksan (1994:45), menyatakan bahwa dalam suatu bahasa, fonem mempunyai distribusi tertentu, yang tidak sama dengan bahasa lain. Sebuah fonem dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir dari sebuah kata. Namun, dapat pula terjadi bahwa fonem-fonem tertentu hanya dapat menempati posisi tertentu saja, misalnya tidak dapat menempati posisi akhir, atau hanya mungkin pada posisi tengah saja, dan sebagainya.

Bahasa Benuaq adalah salah satu bahasa daerah yang berada di wilayah Kalimantan Timur. Bahasa tersebut dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Kabupaten Kutai Barat. Bahasa Benuaq terdiri atas enam dialek, yaitu (1) dialek Jerang Dayak yang dituturkan di Desa Jerang Dayak, Kecamatan Muara Pahu; (2) dialek Muara Lawa yang dituturkan di Desa Muara Lawa, Kecamatan Muara Lawa; (3) dialek Jambuk yang dituturkan di Desa Jambuk, Kecamatan Bongan; (4) dialek Tanjung Isuy yang dituturkan di Desa Tanjung Isuy, Kecamatan Jempang; (5) dialek Keay yang dituturkan di Desa Keay, Kecamatan Damai; dan (6) dialek Temula yang dituturkan di Desa Temula, Kecamatan Damai (Nyuatan). Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 52–60% (Pusat Bahasa, 2008: 51). Lebih lanjut dijelaskan bahwa berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Benuaq merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 82–95% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya (Pusat Bahasa, 2008: 52).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2005:6), menjelaskan bahwa pene-

litian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran atau mendeskripsikan perbedaan fonem vokal dan konsonan bahasa Indonesia dengan bahasa Benuaq berdasarkan kerangka teori linguistik struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Pengumpulan data diperoleh melalui metode studi pustaka dan wawancara, yaitu memanfaatkan buku-buku atau data tertulis bahasa Benuaq, seperti kamus dan senarai kosakata Swadesh dan wawancara dengan informan asli Benuaq dengan teknik rekam dan catat. Dengan demikian, data fonem vokal dan konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Benuaq diperoleh dari dua sumber, yaitu data tulis dan data lisan.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan perbedaan fonem vokal dan konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Benuaq. Adapun tahapannya, yaitu data penelitian yang terkumpul diklasifikasikan menurut sistem fonologi bahasa Indonesia sesuai dengan jenis data bahasa Benuaq. Perbedaan sistem bahasa akan menyisakan elemen-elemen kebahasaan yang harus ditangani secara khusus. Jika hal itu terjadi, akan terlihat lebih jelas kekontrasan B1 dengan B2, dalam hal ini bahasa Benuaq sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2. Kedua jenis data tersebut dikontraskan dan dianalisis tingkat kekontrasan dan kemiripan secara fonologis. Setelah itu, dilakukan triangulasi teori, metode, data, dan simpulan dengan informan ahli.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perbedaan Fonem Vokal Bahasa Indonesia dengan Bahasa Benuaq

Analisis kontrastif fonem vokal bahasa Indonesia dengan bahasa Benuaq bertitik tolak pada deskripsi fonem vokal bahasa Indonesia yang secara jelas sudah dideskripsikan dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia (Alwi, 2003:56–65). Fonem vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal: /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/.

### Fonem Vokal Bahasa Indonesia

Vokal bahasa Indonesia /i/, /a/, /u/, dan /o/ tersebut dilambangkan grafem yang sama bentuknya, sedangkan /e/ dan /ə/ dilambangkan dengan satu grafem /e. Keenam vokal tersebut dapat berdistribusi menduduki posisi awal, tengah, dan akhir suku kata seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Posisi Fonem Vokal Bahasa Indonesia**

<b>Posisi Fonem</b>	<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>
/i/	/ibu/ ibu	/pintu/ pintu	/padi/ padi
/e/	/eja/ eja	/geger/ geger	/sate/ sate
/ /	/ mas/ emas	/ruw t/ ruwet	/ tip / tipe
/a/	/abu/ abu	/darma/ darma	/roda/ roda
/u/	/uban/ uban	/masuk/ masuk	/baru/ baru
/o/	/oran/ orang	/balon/ balon	/toko/ toko

Fonem vokal bahasa Indonesia menurut posisi tinggi-rendah dan depan-belakang lidah dapat digambarkan dengan tabel berikut ini.

**Tabel 2. Fonem Vokal Bahasa Indonesia**

	<b>Depan tak bulat</b>	<b>Tengah Tak bulat</b>	<b>Belakang bulat</b>	<b>netral</b>	<b>Striktur</b>
<b>Tinggi</b>	i		u		<b>Tertutup</b>
<b>Madya</b>	e ɛ	ə	o ɔ		<b>Semi-tertutup</b>
<b>Rendah</b>	a				<b>Semi-terbuka</b> <b>Terbuka</b>

Berdasarkan prinsip analisis pembedaan fonem tersebut, bunyi-bunyi vokal dalam bahasa Benuaq diidentifikasi dan diklasifikasikan menurut keadaannya masing-masing. Untuk mengetahui fonem vokal itu mampu membedakan arti atau makna, akan dilakukan dengan menggunakan pasangan-pasangan minimal sebagai cara utama. Dengan kata lain, akan mengontraskan bunyi-bunyi, terutama bunyi yang homorgan atau bunyi yang berasal dari satu daerah artikulasi. Apabila dua buah bunyi dalam satu daerah artikulasi tersebut dikontraskan dan ternyata membedakan arti, bunyi-bunyi tersebut digolongkan sebagai suatu fonem. Dengan demikian, fonem-fonem vokal bahasa Benuaq akan dapat ditunjukkan dengan cara tersebut. Adapun contoh pasangan minimal atau pasangan oposisi bunyi dalam bahasa Benuaq, antara lain sebagai berikut.

- (1) Pasangan oposisi bunyi /i/ dengan /o/  
*/sapi/* 'sapi'  
*/sapo/* 'atap'  
*/kenih/* 'kandis'  
*/kenoh/* 'tahu' /
- (2) Pasangan oposisi bunyi /i:/e:/o/  
*/bawi/* 'babi hutan'  
*/bawe/* 'perempuan'  
*/bawo/* 'daratan atas'
- (3) Pasangan oposisi bunyi /i/ dengan /u/  
*/sangkir/* 'cangkir, gelas'  
*/sangkur/* 'pacul, cangkul'
- (4) Pasangan oposisi bunyi /i/ dengan /e/  
*/motik/* 'melukiskan'  
*/motek/* 'memotong'  
*/kepit/* 'alat menugal'  
*/kepet/* 'lengket, melekat'
- (5) Pasangan oposisi bunyi /a/ dengan /o/

- /daya/* 'darah'  
*/dayo/* 'hulu'
- (6) Pasangan oposisi bunyi /a/ dengan /ə/  
*/baroh/* 'lembah'  
*/beroh/* 'bersama'
- (7) Pasangan oposisi bunyi /a/ dengan /e/  
*/tempalaq/* 'kayu berduri di dataran rendah'  
*/tempelaq/* 'tempat menyimpan tulang terbuat dari kayu bertiang dua'  
*/kapar/* 'tebal'  
*/kaper/* 'kapal'
- (8) Pasangan oposisi /o/ dengan /u/  
*/lalo/* 'lewat'  
*/lalu/* 'otak'
- (9) Pasangan oposisi bunyi /e/ dengan /u/  
*/sahekng/* 'lada'  
*/sahukng/* 'topi'  
*/ipe/* 'ketepeng'  
*/ipu/* 'ipuh'
- (10) Pasangan oposisi bunyi /a/ dengan /u/  
*/kalak/* 'alat penangkap ikan/  
*/kaluk/* 'lauk'

Berdasarkan pasangan oposisi bunyi-bunyi di atas, dapat dicermati bahwa yang berbeda dari pasangan tersebut hanya satu bunyi, misalnya /i/ dan /o/ pada kata *sapi* dan *sapo*, /i/ dan /u/ pada kata *sangkir* dan *sangkur*, /a/ dan /e/ pada kata *tempalaq* dan *tempelaq*, dan seterusnya. Meskipun hanya satu yang berbeda, bunyi-bunyi tersebut membedakan arti atau makna. Uraian bunyi vokal di atas dianggap cukup untuk menunjukkan keberadaan fonem vokal tunggal pendek bahasa Benuaq, yaitu /a/, /e/, /ə/, /i/, /u/, dan /o/.

Berikut ini dilakukan pengidentifikasian fonem vokal untuk mengetahui apakah fonem vokal panjang merupakan

fonem vokal tersendiri atau hanya merupakan alofon dari fonem vokal pendek. Pasangan minimal bunyi-bunyi vokal yang beroposisi dan memiliki makna yang berbeda dapat dilihat dalam pasangan minimal berikut ini.

- (1) Pasangan oposisi bunyi /a:/ dengan /a/  
/ompa:tn/ 'umpan'  
/ompatn/ 'racun'
- (2) Pasangan oposisi bunyi /i:/ dengan /i/  
/sei:q/ 'kiri'  
/seiq/ 'kidal'
- (3) Pasangan oposisi bunyi /e:/ dengan /e/  
/ole:kng/ 'air mendidih'  
/olekng/ 'kampung'

- (4) Pasangan oposisi bunyi /e/ dengan /e:/  
/ampe:kng/ 'hamil (tanpa suami)'  
/ampe:kng/ 'gepeng'

Tanda titik dua (:) di belakang vokal /a/ , /i/, dan /e/ pada contoh di atas melambangkan bunyi panjang dan dapat mengubah arti atau membedakan arti apabila dibandingkan dengan vokal pendek. Namun, dari segi pengucapan atau pelafalan vokal bahasa Benuaq tidak berbeda jauh dengan bunyi vokal dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penutur lain yang akan belajar bahasa Benuaq tidak akan mengalami kesulitan mengucapkan bunyi fonem vokal bahasa Benuaq. Berikut ini tabel fonem vokal bahasa Benuaq.

**Tabel 3. Fonem Vokal Bahasa Benuaq**

Posisi		Depan Tak Bundar	Tengah Tak Bundar	Belakang Bundar
Tinggi	Kuat	i, i:		u, u:
	Lemah			
Sedang	Kuat	e, e:		o, o:
	Lemah	ɛ, ɛ:	ə	ɔ, ɔ:
Rendah	Kuat			
	Lemah		a, a:	

Temuan fonem vokal bahasa Benuaq yang tidak ditemui pada bahasa Indonesia, yaitu munculnya satuan-satuan bunyi vokal panjang, yaitu /i:/, /e:/, /u:/, /o:/, dan /a:/ yang dapat membedakan arti atau makna dengan fonem vokal /i/, /e/, /u/, /o/, dan /a/.

Dengan demikian, bahasa Benuaq memiliki keunikan tersendiri yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, yaitu adanya

beberapa kata dengan vokal panjang (:) yang membedakan arti apabila dibandingkan dengan kata yang bervokal pendek. Jadi, berdasarkan hasil kajian fonem vokal bahasa Benuaq, jenis vokalnya antara lain, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan /a/, serta vokal /i:/, /e:/, /u:/, /o:/, dan /a:/. Adapun fonem vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal: /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/.

## Perbedaan Fonem Konsonan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Benuaq

Bahasa Benuaq memiliki fonem konsonan berdasarkan pasangan minimal bunyi-bunyi konsonan, seperti di bawah ini.

- (1) Pasangan oposisi bunyi /b/ dengan /p/  
*/botookng/* labu  
*/potookng/* kalung
- (2) Pasangan oposisi bunyi /m/ dengan /p/  
*/mepas/* tanda membuka lahan  
*/pepas/* menebas hutan
- (3) Pasangan oposisi bunyi /m/ dengan /n/  
*/anam/* 'bantu, tolong'  
*/anan/* 'pergi, jalan'
- (4) Pasangan oposisi bunyi /m/ dengan /s/  
*/kinam/* 'coba'  
*/kinas/* 'ikan'
- (5) Pasangan oposisi bunyi /n/ dengan /t/  
*/ruman/* 'aksesoris rampaatan'  
*/rumat/* 'rumat'
- (6) Pasangan oposisi bunyi /k/ dengan /r/  
*/seok/* 'nyasar (peluru)'  
*/seor/* 'ngesot'
- (7) Pasangan oposisi bunyi /k/ dengan /q/  
*/kalak/* 'alat penangkap ikan'  
*/kalaq/* 'untuk'
- (8) Pasangan oposisi bunyi /k/ dengan /t/  
*/gimak/* 'riang gembira'  
*/gimat/* 'jimat'
- (9) Pasangan oposisi bunyi /q/ dengan /kK/  
*/baruuq/* 'waru'  
*/baruukng/* 'ujung tajam (pada bambu)'
- (10) Pasangan oposisi bunyi /h/ dengan /k/  
*/amuh/* 'pekerjaan'  
*/amuk/* 'mengamuk'
- (11) Pasangan oposisi bunyi /ng/ dengan /k/  
*/selingur/* terlindung  
*/selikur/* dua puluh satu
- (12) Pasangan oposisi bunyi /q/ dengan /r/  
*/jauq/* 'benang kecil'  
*/jaur/* 'kurang penglihatan'
- (13) Pasangan oposisi bunyi /h/ dengan /p/  
*/kelah/* 'kayu pemanjat antardahan'  
*/kelap/* 'khilaf, teledor'
- (14) Pasangan oposisi bunyi /t/ dengan /r/  
*/adet/* 'adat'  
*/ader/* 'adil'
- (15) Pasangan oposisi bunyi /t/ dengan /s/  
*/ayat/* 'hubungan'  
*/ayas/* 'kupas'
- (16) Pasangan oposisi bunyi /t/ dengan /n/  
*/komat/* 'jenis perdu (untuk pewarna)'  
*/koman/* 'agak (kurang)'
- (17) Pasangan oposisi bunyi /t/ dengan /tn/  
*/babat/* 'sabuk (ahli pengobatan/belian)'  
*/babatn/* 'harta'
- (18) Pasangan oposisi bunyi /p/ dengan /r/  
*/serepaatn/* 'batas'  
*/sereraatn/* 'tenggeran burung nuri'
- (19) Pasangan oposisi antara bunyi /h/, /tn/, dan /l/  
*/kabeh/* 'susah'  
*/kabetn/* 'keluarga'  
*/kabel/* 'kabel'



Berdasarkan pasangan bunyi di atas, dapat diketahui bahwa fonem konsonan bahasa Benuaq ada yang berupa konsonan tunggal dan konsonan rangkap. Sebagian besar fonem konsonan bahasa Benuaq dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir leksikon, kecuali beberapa fonem yaitu /b/, /d/, /g/, /c/, /j/, /l/, dan /ñ/ tidak dapat berdistribusi di akhir leksikon, sedangkan fonem /ʔ/ tidak dapat berdistribusi di awal dan tengah leksikon. Di dalam bahasa Indonesia, fonem yang tidak dapat berdistribusi di akhir kata, yaitu /c/, /j/, dan /ñ/, sedangkan bunyi hambat takbersuara glotal /ʔ/ dianggap sebagai alofon dari hambat takbersuara velar /k/ karena dianggap tidak membedakan makna dalam pasangan minimal atau dalam lingkungan yang mirip.

**Tabel 4. Perbandingan Fonem Konsonan Bahasa Benuaq dengan Bahasa Indonesia**

No.	Bahasa Benuaq	Bahasa Indonesia
1.	/p/	/p/
2.	/b/	/b/
3.	/t/	/t/
4.	/d/	/d/
5.	/k/	/k/
6.	/g/	/g/
7.	/c/	/c/
8.	/j/	/j/
9.	/m/	/m/
10.	/n/	/n/
11.	-	/f/
12.	/s/	/s/
13.	-	/sy/
14.	-	/z/
15.	-	/kh/
16.	/h/	/h/
17.	/l/	/l/
18.	/r/	/r/
19.	/w/	/w/
20.	/y/	/y/
21.	/ŋ/	/ŋ/
22.	/ñ/	/ñ/
23.	/pm/	-
24.	/tn/	-
25.	/kŋ/	-
26.	/q/	-
27.	/ʔ/	-

Dalam bahasa Benuaq ditemukan konsonan rangkap /tn/, /kng/, dan /pm/ yang berfungsi fonemis di akhir suku leksikon. Konsonan rangkap tersebut menunjukkan bahwa ketika konsonan rangkap itu terletak di akhir suku leksikon, bunyi /t/ yang lemah, sedangkan bunyi /n/ yang kuat sehingga pelambangannya pun disusun terbalik menjadi /tn/. Berdasarkan beberapa data pasangan minimal terbukti bahwa pasangan minimal /t/ dengan /tn/ menunjukkan perbedaan makna sehingga /tn/ dapat dikategorikan sebagai konsonan yang berbeda dengan /t/. Hal tersebut tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia sehingga penutur asli bahasa Indonesia yang belajar bahasa Benuaq cenderung akan mengalami kesulitan untuk melafalkan leksikon-leksikon berikut.

*tupu:tn* 'mertua'

*lokaatn* 'belakang lutut'

*kokootn* 'selalu'

*kabetn* 'keluarga'

Posisi /kŋ/ di akhir kata, contohnya sebagai berikut.

*untukŋ* 'hamil'

*pangukŋ* 'kandang'

*pukaakng* 'tupai'

*tekuyukng* 'induk ayam'

Konsonan rangkap /kK/, difungsikan secara fonemis di akhir suku leksikon karena /K/ lebih nyaring daripada /k/. Di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan konsonan rangkap seperti itu.

*Ketiga*, konsonan rangkap /pm/, seperti contoh berikut.

*kehepm* 'riam'

*daha:pm* 'banyak'

*polupm* 'peliharaan'

*malepm* 'malam hari'

Konsonan rangkap /pm/ di akhir suku kata luncuran bunyi /m/ lebih kuat dari /

p/ sehingga dilambangkan dengan /pm/.

Konsonan rangkap *tn*, *pm*, dan *kK* merupakan pembentukan fonem yang unik dan bunyinya juga unik. Hal ini tidak dimiliki dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di luar Kalimantan. Penggunaan konsonan rangkap *tn*, *pm*, dan *kK*, tersebut memang mendukung makna dalam sebuah kata. Adapun fonem konsonan bahasa Indonesia yang tidak ada dalam bahasa Benuaq, yaitu /f/, /kh/, /sy/, /v/, /x/, dan /z/.

Pada gabungan fonem vokal dan konsonan menimbulkan bunyi baru, seperti gabungan *uukng* (*u:kng*), *eepm* (*e:pm*), dan *aatn* (*a:tn*) yang pelafalannya lebih panjang daripada penggunaan satu vokal. Gabungan dua vokal atau vokal panjang dan konsonan rangkap tersebut menunjukkan bentuk perbedaan pelafalan yang sekaligus membedakan arti atau makna kata dari ejaan atau lafal yang menggunakan satu vokal atau vokal pendek, khususnya penggunaan sisipan huruf *k*, *p*, dan *t*. Misalnya pada kata di bawah ini.

<i>losuukng</i>	'lesung'
<i>kareepm</i>	'karam'
<i>sakaatn</i>	'ayam hutan'

Sangat berbeda arti atau maknanya apabila ditulis tanpa huruf *k*, *p*, dan *t*, serta tanpa vokal panjang. Misalnya pada kata di bawah ini.

<i>losung</i>	(tidak ada artinya)
<i>karem</i>	(tidak ada artinya)
<i>sakan</i>	(tidak ada artinya)

Penggunaan fonem *q* dan *k* menentukan makna tertentu sehingga kedua fonem tersebut harus dipilih tepat dalam pembentukan kata agar tidak menimbulkan salah arti. Salah arti atau makna dapat menimbulkan pembentukan kata yang bermakna lain dan dapat juga pembentukan katanya tidak

memiliki arti atau makna apa-apa, seperti pada kata di bawah ini.

<i>ngeletuuq</i>	'memutar untuk mematahkan'
<i>ngerabaaq</i>	'menjalar'
<i>seketaaq</i>	'sembarangan'

Kata-kata tersebut akan lain artinya atau tidak ada artinya apabila penulisannya dengan fonem *k* di akhir kata, seperti pada kata di bawah ini.

<i>ngelatuk</i>	(tidak ada artinya)
<i>ngerabak</i>	(tidak ada artinya)
<i>seketak</i>	(tidak ada artinya)

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa Benuaq tidak memiliki konsonan *f*, *kh*, *sy*, *v*, *x*, dan *z*, tetapi saat ini masyarakat mulai mengenal, yaitu dengan menyerap kata-kata dari bahasa Indonesia, seperti *fakir*, *fardu*, *final*, *voli*, *volume*, *vitamin*, *zebra*, *zikir*, dan sebagainya. Konsonan *c* dan *y* jumlahnya sedikit, khususnya yang posisinya di awal kata. hanya sekitar belasan kata. Itu pun banyak yang serapan dari bahasa Indonesia, seperti *candi*, *ceker*, *comot*, *cuek*, *cumi*, dan sebagainya.

Bahasa Indonesia tidak memiliki bentuk-bentuk konsonan rangkap seperti contoh di atas, tetapi jumlah konsonan rangkap dalam bahasa Indonesia lebih banyak dan lebih bervariasi bentuknya. Perbandingan fonem konsonan bahasa Benuaq dengan bahasa Indonesia sebagai berikut ini.

**Tabel 5. Fonem Konsonan Bahasa Benuaq**

Cara Artikulasi \ Daerah Artikulasi		Bilabial	Labiodental	Dental/Alveola	Palatal	Velar	Glota
		<b>Hambat</b>	<b>Bersuara</b>	b		d	j
	<b>Tak-bersuara</b>	p pm		t tn	c	k q kɣ	ʔ
<b>Frikatif</b>	<b>Bersuara</b>						
	<b>Tak-bersuara</b>			s			h
<b>Nasal</b>	<b>Bersuara</b>	m		n	ɲ	ŋ	
<b>Getar</b>	<b>Bersuara</b>			r			
<b>Lateral</b>	<b>Bersuara</b>			l			
<b>Semivokal</b>	<b>Bersuara</b>	w			y		

Konsonan hambat takbersuara glotal /ʔ/ di dalam bahasa Benuaq dianggap sebagai fonem konsonan tersendiri yang berbeda dengan konsonan hambat takbersuara velar /k/ karena keduanya dapat berposisi dalam pasangan bunyi minimal yang berbeda makna. Begitu juga, pasangan /pm/ : /m/, /tn/ : /n/, /ɲ/ : /g/, dan /

k/ : /kK/, yang tentu saja perpaduan bunyi hambat takbersuara dengan nasal bersuara (/pm/, /tn/, dan /kK/ bukan hal mudah bagi pemelajar bahasa yang bukan penutur asli bahasa Benuaq. Deskripsi konsonan bahasa Benuaq dapat dibandingkan dengan peta konsonan bahasa Indonesia seperti di bawah ini.

**Tabel 6. Fonem Konsonan Bahasa Indonesia**

Cara Artikulasi \ Daerah Artikulasi		Bilabial	labio-dental	dental/ alveolar	palatal	velar	glotal
		<b>Hambat</b>	<b>Takbersuara</b>	p		t	
	<b>Bersuara</b>	b		d		g	
<b>Afrikat</b>	<b>Takbersuara</b>				c		
	<b>Bersuara</b>				j		
<b>Frikatif</b>	<b>Takbersuara</b>		f	s	ʃ	x	h
	<b>Bersuara</b>			z			
<b>Nasal</b>	<b>Bersuara</b>	m		n	ɲ	ŋ	
<b>Getar</b>	<b>Bersuara</b>			r			
<b>Lateral</b>	<b>Bersuara</b>			l			
<b>Semivokal</b>	<b>Bersuara</b>	w			y		

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian analisis kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Benuaq, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki perbedaan dengan bahasa Benuaq dalam hal fonem vokal dan konsonan. Dalam bahasa Benuaq ditemukan ada 6 vokal pendek (i, u, e, ə, o, dan a) dan 5 vokal panjang (i:, e:, u:, o:, dan a:), sedangkan dalam bahasa Indonesia ditemukan 6 vokal pendek (i, u, e, ə, o, dan a) dan tidak ada vokal panjang. Fonem konsonan dalam bahasa Benuaq sebanyak 23 (b, p, pm, m, w, d, t, tn, s, n, l, r, j, c, ñ, y, k, kɲ, g, ŋ, q, h, dan ?), sedangkan dalam bahasa Indonesia sebanyak 22 (b, p, f, m, w, d, t, s, ʔ, n, l, r, j, c, ñ, y, k, kh, g, ŋ, h, dan z).

Fonem yang tidak dimiliki dalam bahasa Indonesia, tetapi ada di dalam bahasa Benuaq, yaitu fonem konsonan rangkap *tn*, *pm*, dan *kK*. dalam bahasa Benuaq. Penggunaan konsonan rangkap *tn*, *pm*, dan *kK* tersebut merupakan pembentukan fonem yang unik dan memang mendukung makna dalam sebuah kata. Adapun fonem konsonan yang dimiliki dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak ada dalam bahasa Benuaq, yaitu /f/, /kh/, /sy/, /v/, /x/, dan /z/. Dengan demikian, kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan dan persamaan serta memiliki keunikan masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Robins. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Diterjemahkan oleh Sunardjati Djajanegara. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hadibrata, Halimi. 2006. *Analisis Kontrastif Bahasa Kutai – Indonesia*. Samarinda:

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Kamus Lima Bahasa: Benuaq-Indonesia-Tonyooi-Kutai-Inggris*. Yogyakarta: Araska.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pike, K.L. 1974. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Subroto, Edi D. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 2005. *Teori Linguistik dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.